

**DISKURSUS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI RUANG VIRTUAL
(ANALISIS PENAFSIRAN SURAH AN-NISA' [4]: 34 DI CHANNEL
YOUTUBE KAJIAN TAFSIR AL-MA'RIFAH-USTADZ MUSTHAFA
UMAR)**

DOI: 10.32534/amf.v7i1.6701

Nur Adillah¹
Ahmad Zaidanil Kamil²

nuradillah314@gmail.com¹
ahmad.zaidanil@uinsby.ac.id²

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

Abstract

This study analyzes the concept of female leadership in the virtual space, focusing on Surah An-Nisa' verse 34, presented through the YouTube channel Kajian Tafsir Al-Ma'rifah by Ustadz Musthafa Umar. The main aim of this study is to explore the discourse surrounding female leadership in the digital world, a topic that often sparks interesting discussions and even ongoing polemics among both men and women. Surah An-Nisa' verse 34 is one of the frequently studied verses in the discourse on gender relations and leadership roles in Islam, addressing male leadership over women, including aspects of financial support and protection. This study uses a qualitative method with a content analysis approach on the research video's content. Data were collected through the documentation method, referring to relevant sources. In his interpretation, Musthafa Umar argues that men (husbands) are the leaders of the family, likening them to the captain of a ship, where the husband is the captain. The husband is expected to be better than those he leads, as otherwise, he would not be fit to be a leader. There are two main reasons: first, men are endowed with physical advantages, and second, men are obligated to provide financial support to their wives and families. The research findings indicate that Musthafa Umar's interpretation of this verse tends to show gender bias, arising from a textual approach that leans towards classical interpretations. This study also reveals how virtual platforms like YouTube serve as a medium for spreading and discussing tafsir, which can influence the audience's perceptions.

Keywords: *women's leadership, exegesis, mustafa umar, q.s. an-nisa': 34, virtual space*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep kepemimpinan perempuan dalam ruang virtual, dengan fokus pada Surah An-Nisa' ayat 34 yang disampaikan melalui channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah oleh Ustadz Musthafa Umar. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengeksplorasi diskursus mengenai kepemimpinan perempuan di dunia digital, di mana topik ini sering menjadi bahan perbincangan yang menarik dan bahkan memicu polemik yang terus berkembang di kalangan laki-laki maupun perempuan. Surah An-Nisa' ayat 34 merupakan salah satu ayat yang kerap dipelajari dalam diskursus tentang hubungan gender dan peran kepemimpinan dalam Islam, yang membahas kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan, termasuk aspek nafkah dan perlindungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap video kajian yang diteliti. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan. Dalam penafsirannya, Musthafa Umar berpendapat bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarga, yang diibaratkan sebagai nahkoda dalam sebuah kapal, di mana suami berperan sebagai nahkoda tersebut. Suami diharapkan memiliki kualitas lebih baik daripada yang dipimpin, karena jika tidak, ia tidak layak menjadi pemimpin. Ada dua alasan utama: pertama, laki-laki memiliki kelebihan dalam struktur tubuh, dan kedua, laki-laki berkewajiban memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Musthafa Umar terhadap ayat ini cenderung menunjukkan adanya bias gender, yang muncul akibat pendekatan tekstual yang lebih merujuk pada tafsir klasik. Kajian ini juga mengungkapkan bagaimana platform virtual seperti YouTube menjadi sarana penyebaran dan diskusi tafsir yang dapat mempengaruhi persepsi audiens.

Kata Kunci: *kepemimpinan perempuan, tafsir, mustafa umar, q.s. an-nisa': 34, ruang virtual*

PENDAHULUAN

Realitas di Masyarakat umumnya menunjukkan bahwa perempuan sering kali dianggap sebagai korban penindasan oleh laki-laki. Eksistensi perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan, di mana mereka dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah, anggun, pasif, selalu berada di belakang laki-laki. Masyarakat sering membatasi peran perempuan hanya dalam ranah domestik. Di sisi lain, laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang kuat berani, bertanggung jawab, dan memiliki hak istimewa untuk bertindak sesuai keinginan mereka secara bebas. Budaya yang mempertahankan superioritas laki-laki ini membuat perempuan dianggap sebagai “makhluk kelas kedua”, sehingga pergerakan ingin terlibat di sektor publik, mereka menghadapi lebih banyak hambatan dibandingkan laki-laki yang memiliki akses luas.¹

Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat Islam tidak sepenuhnya berasal dari ajaran agama itu sendiri, melainkan lebih merupakan hasil dari penafsiran teks-teks agama. Tradisi tafsir yang didominasi oleh perspektif patriarkis telah menyebabkan pandangan negatif terhadap perempuan terus berlanjut hingga kini. Akibatnya, perempuan tidak hanya mengalami subordinasi, tetapi juga terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Akan tetapi realitas lain mengatakan bahwa semakin banyak perempuan yang tampil di ruang publik dan mengambil posisi yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Namun, pandangan konservatif masih menganggap fenomena ini tidak sah berdasarkan ajaran agama. Superioritas laki-laki dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip agama, seperti tercantum dalam Q.S An-Nisa': 34 yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan.²

Dalam konteks kepemimpinan, tidak ada perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, karena keduanya memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin. Namun, dalam Islam terdapat dua pandangan mengenai hal ini. Pandangan pertama mengatakan bahwa perempuan tidak diperkenankan memimpin

¹ Israpil Israpil, “Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya),” *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 142, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>.

² H Elsavia, “Tafsir Virtual Media Sosial Tentang Ayat-Ayat Gender: Studi Atas Akun Facebook Fahmina Institute,” no. 80 (2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/4766/>.

di ranah publik, pandangan ini sering merujuk pada pendapat para penafsir klasik seperti Az-Zamakhshari, berpendapat bahwa laki-laki memiliki keunggulan dibandingkan perempuan.³ Begitupun Ibnu Katsir, seorang ahli tafsir terkenal, juga menyatakan bahwa laki-laki memimpin dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, serta menegaskan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan hanya diberikan kepada laki-laki.⁴ Penafsir-penafsir ini secara umum sepakat bahwa laki-laki dianggap lebih superior dan perempuan inferior, dengan alasan bahwa laki-laki memiliki akal dan fisik yang lebih baik. Mereka juga sepakat bahwa pandangan ini adalah suatu kodrat yang ditentukan oleh Tuhan, serta bersifat fitrah dan inheren.⁵

Sedangkan pandangan kedua berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin di masyarakat, sesuai dengan prinsip kesetaraan yang diajarkan dalam islam.⁶ Pendapat ini menyoroti bahwa kemampuan memimpin tidak ditentukan oleh gender melainkan oleh kapasitas individu dan kebutuhan masyarakat. Menurut penafsiran Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa kepemimpinan dalam ayat ini seharusnya dipahami dalam konteks keluarga saja, bukan pengertian yang lebih luas. Oleh karena itu, ayat ini tidak bisa digunakan sebagai dasar untuk menyatakan bahwa hanya laki-laki yang berhak menjadi pemimpin dalam konteks yang lebih umum. Selain itu, keunggulan laki-laki atas perempuan tidak berkaitan dengan superioritas jenis kelamin, melainkan lebih pada keunggulan fungsional. Laki-laki memiliki kewajiban untuk mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Fungsi sosial yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam ruang tangga pada dasarnya adalah setara, yakni masing-masing memiliki tugas yang menjadi kewajibannya dalam konteks keluarga.⁷

³ Abul Qasim Mahmud b. Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kasyaf Juz 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'islamiyah, 1995). 525

⁴ Tafsir Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. juz 5. 297

⁵ Elsavia, "Tafsir Virtual Media Sosial Tentang Ayat-Ayat Gender: Studi Atas Akun Facebook Fahmina Institute." 80

⁶ Lujeng Lutfiyah Dan Lubabah Diyanah, "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN," *Al Furqan* 5, no. 2 (2022): 271.

⁷ Ersan, "Gender Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah An - Nisa ' Ayat 34 (Studi Komparatif Penafsiran Ath- Thabari Dan Ibnu ' Asyur) Gender Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah An - Thabari Dan Ibnu ' Asyur)," *Skripsi: UIN KH Achmsd Shiddiq Jember*, 2021, 57.

Di tengah kemajuan teknologi yang semakin berkembang, diskusi terkait isu gender telah memasuki fase baru yang dinamis, platform-platform seperti youtube kini menjadi sarana penting untuk menyampaikan berbagai perspektif, termasuk penafsiran teks-teks agama. Salah satu sumber yang menarik dikaji adalah channel youtube kajian tafsir al-ma'rifat yang di pandu oleh Ustadz Musthafa Umar. Melalui kajian ini, berangkat dari firman Allah SWT surah An-Nisa' ayat 34 ini banyak beranggapan bahwa terpilihnya seorang laki-laki untuk menjadi pemimpin bagi kaum perempuan adalah berdasarkan jenis. Ayat ini seakan memberikan pemahaman adanya derajat berbeda dan lebih diunggulkan antara keduanya.⁸

Gambaran mengenai kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang dikonstruksikan seperti sifat-sifat di atas juga disampaikan oleh beberapa tokoh agama, salah satunya Musthafa Umar dalam ceramahnya yang diunggah di akun youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Mustafa Umar. Ustadz Mustafa Umar secara eksplisit memaparkan dalam videonya yang berdurasi 53 menit tentang kepemimpinan laki-laki. Menurutnya laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan. Musthafa Umar mengibaratkan seperti kapal pasti ada nahkoda, yang dimaksud dengan nahkoda disini adalah suami, suami harus lebih baik dari yang dipimpin sebab kalau dia bukan lebih baik dari yang dipimpin maka dia tidak layak menjadi pemimpin. Selain membahas penafsiran Musthafa Umar terhadap surah An-Nisa ayat 34, penulis dalam penelitian ini juga akan menganalisa bagaimana penafsirannya terhadap pola kepemimpinan rumah tangga pada era kini.

Penulis memilih objek kajian pada channel youtube Musthafa Umar karena beberapa alasan. *Pertama*, Musthafa Umar merupakan seorang tokoh dakwah dan pemikir islam yang terkenal dengan pendekatan yang moderat dalam penyampaian, selain aktif dalam berdakwah, ia juga terlibat dalam bidang pendidikan, pemberdayaan. *Kedua*, Keunikan Musthafa Umar terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tafsir klasik dengan pendekatan kontemporer, khususnya dalam membahas isu gender dan kepemimpinan dalam Islam. Meskipun

⁸ Najib Amrullah, S J Fadil, and Helmi Syaifuddin, "Laki-Laki Adalah Pemimpin Bagi Perempuan (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 01 (2021): 18, <https://doi.org/10.30868/at.v6i01.1336>.

ia sering merujuk pada tafsir tradisional, Musthafa Umar berupaya untuk mengaitkan pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan kondisi zaman kini, meskipun ada kritik mengenai kecenderungan bias gender dalam penafsirannya.

Ketiga, Ia juga memanfaatkan platform digital seperti YouTube untuk menyebarkan pemikirannya kepada khalayak yang lebih luas, mencakup kalangan intelektual dan masyarakat umum. Dengan memberikan interpretasi yang terkadang kontroversial, Musthafa Umar tetap terbuka terhadap kritik dan dialog, menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif meski tidak selalu sejalan dengan pandangan umum. Pendekatan ini menjadikannya sosok yang relevan dan menarik dalam wacana keagamaan modern.

Sebagai objek riset tentu terdapat sejumlah kajian terdahulu yang bersinggungan dengan artikel ini seperti riset yang ditulis oleh, Aris Salman Alfarezi⁹, Shokhibul Mighfar dkk¹⁰, Annisa Ulamalia¹¹, Makmur Jaya.¹² meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas masalah gender dalam konteks agama maupun media, analisis spesifik terhadap penafsiran ayat-ayat dalam Surah An-Nisa' [4]: 34. Di Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Mustafa Umar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Ustadz Musthafa Umar menafsirkan ayat-ayat tersebut

⁹ Asep Fahrurroji, "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga: Pemahaman Teks Al- Qur'an Dan Kesetaraan Gender," 2022, 91–102. Penelitian ini membahas bagaimana problematika seputar bias gender yang kerap terjadi pada lingkungan keluarga dan diduga terjadi akibat doktrinasi dari Al-Qur'an. Dalam hal ini penajauan dilakukan melalui pemahaman ayat Al-Qur'an, tepatnya pada QS. An-Nisa [4]: 34.

¹⁰ b. M. Mighfar, S., Putri, A. M. M., & Khadam, "Patriarki Dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer.," *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1, no. 2 (2024): 98–110. Penelitian ini membahas mengenai patriarki dan kesetaraan gender dalam tafsir klasik dan kontemporer.

¹¹ Annisa Ulamalia, "Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Ibriz Lii Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz," *Skripsi: UIN Raden Intdan Lampung*, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesetaraan gender dalam Al-Qur'an dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender isu kepemimpinan dalam rumah tangga perspektif tafsir Al-Ibris? 2) Bagaimana pengaruh budaya Jawa dalam penafsiran ayat-ayat gender?

¹² Makmur Jaya, "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Al-Quran," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 248, <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.407>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Qs. An-Nisa' ayat 34, serta mendeskripsikan penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Qs. An-Nisa' ayat 34 tentang kepemimpinan dalam Alqur'an.

dalam video konten Musthafa Umar memposisikan perempuan dominan berada di bawah kepemimpinan laki-laki. Terlihat dari beragam konstruksi dibentuk, dalam video tersebut, Musthafa Umar menegaskan agar seorang perempuan tunduk pada suaminya, baik dengan menaati.

Dalam surah An-Nisa tidak hanya membahas tentang hukum dan etika, tetapi juga membahas peran laki-laki dan Perempuan dalam keluarga dan Masyarakat. Penulis menggunakan QS. An-Nisa: ayat 34 yang membahas masalah kepemimpinan. ayat tersebut dikaji melalui penafsiran musthafa Umar di akun youtubenya. Penulis mengembangkan jenis penelitian kualitatif dalam artikel ini dengan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Video dalam channel akun youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah-Ustadz Musthafa Umar menjadi primer sedangkan data yang menjadi pendukung lainnya merupakan data sekunder. Semua data yang didapatkan kemudian di analisis dengan dua tahap. *Pertama*, analisis deskriptif pada bagian yang memaparkan penafsiran musthafa Umar terhadap QS. An-nisa'[4]: 34. *Kedua*, analisis kritis tentang Apa saja implikasi dari penafsiran tersebut terhadap pemahaman gender di masyarakat Muslim saat ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan pada kajian kepustakaan. Pada tulisan ini, terdapat dua sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber data primer pada tulisan ini adalah video pada kanal youtube kajian tafsir al-ma'rifah- Ustadz Musthafah Umar. Sedangkan sumber sekunder merujuk pada buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan tulisan ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Musthafa Umar

Dr. Musthafa Umar yang sering di panggil Ustadz Musthafa dilahirkan di Pekanbaru, Riau pada tanggal 13 Mei 1967 M / 03 Shafar 1387 H. Ayah Ustadz Musthafa Bernama Umar dan ibunya bernama Maryam. Ustadz Musthafa merupakan keturunan dari keluarga yang berpengaruh pada bidang keagamaan.

Ayahnya merupakan tokoh agama yang sering berdakwah. Saat ini semua saudaranya melanjutkan Pendidikan di pondok pesantren Darussalam Gontor dan ada beberapa saudara yang juga merupakan pendakwah di Riau. Ustadz Musthafa merupakan seorang ulama tafsir yang berasal dari Desa Air Tiris, kecamatan Kampar, kabupaten Kampar, Riau. Ia memulai Pendidikan dasarnya di Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru antara tahun 1974 hingga 1983. Setelah itu Ustadz Musthafa melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor dari tahun 1983 sampai 1987. Kemudian, Ustadz Musthafa meraih gelar LC yang setara dengan S1 di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, antara tahun 1989 sampai 1993, dan lulus program magister dari Universitas Antara Bangsa Malaysia antara tahun 1995 sampai 1999 dengan tesis yang berjudul “*Usaha-Usaha Organisasi Islam di Indonesia dalam Berda'wah ke Suku Asli (dalam Bahasa Arab) (Suku Sakai di Provinsi Riau sebagai kajian(1986-1996).*”¹³

Setelah selesai menempuh studi di program Magister, Ustadz Musthafa berhasil meraih gelar Ph.D yaitu setara S3 di Universitas Malaya Malaysia dengan jurusan Kajian Tafsir dengan tesisnya yang berjudul “*Metodologi Syaikh Asy-Sya'rawi dalam Menafsirkan Al-Qur'an*” pada tahun 2009. Ustadz Musthafa memiliki banyak karya tulis yang mencapai sekitar 26 buku, diantaranya yakni *Asas-asas Ekonomi Islam* (1994): *Ikhtibar Perang Bosnia dan Herzegovina (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1994): *Zaadul Ma'ad (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1995): *Hakikat Mati (terjemahan dari Bahasa Arab)* (1997): *perjalanan Hidup Manusia* (1998), *mengenal Allah Melalui Asmaul-Husna* (2002), *Mengenal Allah Melalui Sunnatullah* (3 jilid 2003), *Sihir dan Cara Rawatannya Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2004), *Himpunan Zikir Daripada Al-Qur'an Al-Hadisth* (2005), *Mengenal Allah Melalui Sifat Dua Puluh* (2005), *Perkara Penting dalam Hidup (tahun pertama)* (2007), dan lainnya.¹⁴

Selain beberapa karya tersebut, Ustadz Musthafa juga memiliki karya tafsir dengan sebutan *Tafsir Al-Ma'rifah* yang ditulis sejak tahun 2000. *Tafsir Al-*

¹³ Ade Rose Siti Zakia, “Epistemologi Tafsir Audiovisual (Analisis Penafsiran Ustadz Musthafa Umar Pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah),” *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 45.

¹⁴ *Ibid.* 46

Ma'rifah ialah tafsir yang tercatat sebagai tafsir pertama di Riau karya Musthafa Umar, yang memiliki tipologi yang sangat variatif. Dalam tafsir ini, terdapat dua bentuk penafsiran yakni tertulis dan lisan. Namun, keduanya mengalami perubahan bentuk penafsiran. Pada penafsiran yang tertulis, tafsir ini cenderung menggunakan metode tafsir *bil ma'tsur*, sementara pada penafsiran lisan yang diaplikasikan melalui youtube, lebih banyak menggunakan tafsir *bil ra'yi*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode penafsiran dalam tafsir ini sangat fleksibel dan dinamis.¹⁵

Nama kitab *Tafsir Al-Ma'rifah* memiliki makna “pengetahuan”. Kitab ini ditulis oleh Ustadz Musthafa secara bertahap dan memiliki kesan sederhana namun kaya dengan makna, beliau berharap pada karya tafsirnya dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembacanya sesuai dengan nama kitab nya, beliau juga menjelaskan bahwa karya tafsirnya berupaya mengembalikan Masyarakat kepada petunjuk al-Qur'an dan hadis Nabi Saw serta mampu mencintai keduanya.¹⁶

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Musthafa Umar sama dengan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir pada umumnya yakni memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu Bahasa arab, nahwu, shorof, serta balaghah (termasuk bayan, ma'ani, dan badi'). Selain itu juga mengacu pada ilmu ushul fiqih, asbabun nuzul, nasikh Mansukh, fikih, hadis, dan berbagai cabang ilmu lainnya.¹⁷ Adapun sumber rujukan tafsir Musthafa Umar bisa dilihat dalam keterangan buku tafsirnya yakni *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Al-Jalalain*, *Tafsir Fii Dzilaal Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Sya'rawi*, *Tafsir Al-Kabir*¹⁸

Ustadz Musthafa merupakan ketua komisi fatwa MUI Riau dan juga pendiri serta Pembina Yayasan Tafaqquh. Selain itu beliau juga dosen pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sejak tahun 1995 beliau aktif berdakwah di Malaysia, menyampaikan ceramah di berbagai tempat seperti surau,

¹⁵ Betrasyia Resqy Abbasy Dan Islamiyah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 255 Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah,” 2016, 6.

¹⁶ Muh. Jini, “Makna Ista'ā'a Dalam Ibadah Haji Perspektif Ustadz Adi,” *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023. 80

¹⁷ Hidayah Neli, “Tafsir Al- Ma ' Rifah Dan Keberadaannya (Kajian Resepsi Terhadap Tafsir Al- Ma ' Rifah Karya Musthafa Umar),” *Journal of Humanities Issue 1 no 1* (2023): 59.

¹⁸ *Ibid.* 59

masjid, perumahan, instansi pemerintah, serta Perusahaan swasta seperti Petronas. Pada tahun 2006 beliau kembali ke Riau dan membagi jadwal dakwahnya antara kedua negara, dengan 20 hari di Riau dan 10 hari di Malaysia¹⁹. Sejak tahun 2008 Ustadz Musthafa intensif menyampaikan kajian tafsir di Riau, pada mulanya di ruang kelas Tafaqquh, yang merupakan kantor lama, sebelum akhirnya berpindah ke Masjid Agung An-Nur Pekanbaru pada tahun 2009 karena meningkatnya jumlah jamaah. Namun beberapa tahun terlewat, pengajiannya kembali dipindahkan ke sekitar kantor Tafaqquh yang sekarang bertempat di Masjid Nurul Haq hingga saat ini masih berlangsung disana.

Profil Youtube Musthafa Umar

Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah merupakan chanel yang berada dalam naungan Yayasan Tafaqquh atau *Tafaqquh Study Club*²⁰. Penafsiran tersebut disampaikan oleh Dr. Musthafa Umar, Lc., MA seorang ulama yang berasal dari Riau. pada Kajian *tafsir Al-Ma'rifah* Musthafa Umar dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, pada pukul 20.30 WIB sampai selesai di Masjid Nurul Haq, Pekanbaru Riau. channel Kajian *tafsir Al-Ma'rifah* Musthafa Umar mulai menayangkan video kajian tafsir pada tanggal 7 Oktober 2019. Video tersebut ditayangkan secara perdana setiap hari senin sampai ahad pada pukul 05.00 WIB. Saat ini Channel ini telah memiliki pengikut 35,4 ribu Subscriber dengan 924 Video yang di unggah. Setiap video sudah diberikan temanya masing-masing, baik dari tema ketuhanan, kisah-kisah terdahulu, adab dan etika, persoalan sains. Setiap video berdurasi sekitar satu jam dan disajikan dengan menarik melalui gambar thumbnail.

Metode penafsiran yang digunakan oleh musthafa umar merupakan gabungan antara metode maudhu'i dan metode tahlili. Penggabungan metode ini memiliki tujuan agar penafsirannya menjadi lebih terkoordinasi dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna bagi umat muslim. *Pertama*, dalam penafsiran audiovisual melalui kanal youtube *kajian tafsir*

¹⁹ Jini, "Makna Istafa'a Dalam Ibadah Haji Perspektif Ustadz Adi." 41

²⁰ <https://youtu.be/Yp5hN46KF6w?si=tJNuejH71ZGdncTZ>

al-ma'rifah, Musthafa Umar menerapkan metode *maudhu'i*, terlihat bahwa Musthafa menyampaikan komentar yang selalu mengaitkan tema penafsiran dengan isi ayat yang dibahas, dalam satu video, Musthafa Umar sering menggabungkan beberapa ayat yang memiliki tema yang sama. Penafsiran ini juga disampaikan secara berurutan sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an sesuai dengan mushaf utsmani. *Kedua*, berdasarkan vidio-vidio penafsiran di kanal youtube nya terlihat bahwa Musthafa Umar juga sering menggunakan metode *tahlili* yang menekankan analisis terperinci terhadap setiap ayat yang ditafsirkan.²¹

Musthafa umar dikenal dengan pendekatannya yang sistematis dan komprehensif dalam setiap penafsirannya. Dalam setiap kajiannya Musthafa Umar selalu memulai dengan memberi pengantar maupun penjelasan mendasar tentang surah yang akan ditafsirkan. Misalnya, Musthafa menjelaskan nama surah dan makna di balik nama tersebut, juga memberikan pengantar yang menjelaskan mengenai susunan surah berdasarkan mushaf, serta menyebutkan tempat turunnya surah, apakah diturunkan di Makkah atau Madinah, yang seringkali memberikan konteks historis dan sosial yang penting untuk memahami ayat-ayat tersebut.

Hal itu dilakukannya agar orang yang mendengarkan bisa dengan mudah memahami kandungan ayat ketika beliau mulai menafsirkannya. Selain itu, dalam menafsirkan ayat Musthafa Umar juga memperkuat landasannya dengan dalil Al-Qur'an, hadits, pandangan mufasir lain. Meskipun beliau terkadang tidak mencantumkan nama surah atau Riwayat hadis secara lengkap. Namun, penafsiran yang beliau sampaikan tetap unik dan sistematis serta topik yang dibahas secara tuntas menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, video-vidio tersebut mendapat respon positif dari warganet ini terbukti dengan banyaknya like, komentar pujian dan penyebaran ulang video.²²

Video pertama kali yang diunggah dalam channel Kajian *Tafsir Al-Ma'rifah* pada 7 Oktober 2019 dengan judul "Memahami Isti'adzah (Ta'awudz) dalam Al-

²¹ Dan Islamiyah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 255 Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah." 6

²² Hartati Yuningsih, Abdul Ghany, and Muhammad Abduh, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital : Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah" 2, no. 2 (2024): 197.

Qur'an. Video ini ditonton sebanyak 10.108 ribu kali hingga tanggal 9 September 2024. Kemudian video yang terpopuler adalah video yang berjudul “Surah Al-Fatihah ayat 1” yang diunggah pada tanggal 8 Oktober 2019 dan ditonton sebanyak 45.942 ribu kali. Sedangkan video terbaru diunggah pada tanggal 15 April 2023 dan ditonton sebanyak 3.941 kali dengan judul video “Surah al-Furqan ayat 45-50”.²³

Penafsiran Mustafa Umar terhadap surah An-Nisa': 34 dalam pemahaman laki-laki sebagai pemimpin

Dalam beberapa interpretasi klasik, tafsir surah An-Nisa ayat 34, lebih menekankan peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang penuh terhadap Perempuan. pemahaman ini sering dijadikan alasan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender dan memperkuat sistem patriarki.²⁴ Dalam pembahasan budaya patriarki ini, maka tidak lepas dengan penafsiran QS. An-Nisa ayat 34 sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَخَافُونَ وَاغْضُوهُنَّ وَاصْضُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Mahabesar.

Musthafa Umar menjelaskan Asbab an-Nuzul yang merujuk pada kitab tafsir Al-Qurthubi dijelaskan sebab diturunkannya ayat ini diceritakan ayat ini turun

²³ <https://www.youtube.com/@ustadzmusthafauumar/videos>

²⁴ Nana Gustianda, “Menelusuri Pemahaman Patriarki Dalam Tafsir Q.S. An-Nisa:34 Dan Impikasinya Terhadap Tren Penurunan Pernikahan Di Indonesia Nana,” *Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2024): 2.

berkenaan dengan Sa'ad bin Rabi' dimana istrinya, Habibah binti Zaid bin Kharijah bin Abi Zuhair durhaka kepadanya lalu ia menamparnya, kemudian ayahnya berkata, "*Wahai Rasulullah SAW apakah aku harus memisahkannya karena ia telah menamparnya?*" lalu Nabi SAW bersabda, "*Hendaknya istrinya membalas hal serupa (qishash) kepada suaminya.*" Istrinya pun pergi bersama ayahnya untuk membalasnya, belum sempat mereka pergi jauh Nabi SAW bersabda, "*Kembalilah kalian karena Jibril telah mendatangkiku, Allah menurunkan ayat ini*" Nabi SAW bersabda, "*Kami menginginkan satu perkara tetapi Allah menginginkan yang lain.*"²⁵

Imam Jalaluddin as-Suyuthi menambahkan, Ibnu Jarir meriwayatkan dari berbagai jalur dari Hasan al-Bishri, dan di Sebagian jalur disebutkan, "*pada suatu ketika seorang laki-laki Anshar menampar istrinya. Lalu istrinya mendatangi Nabi saw. Untuk meminta kebolehan qishash. Lalu Nabi Saw. Menetapkan laki-laknya harus diqishas*" kemudian turunlah surat At-Thaha ayat 114 sebagai berikut

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا
Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuanannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

Dari kedua tafsir tersebut dapat dilihat bahwa asbabun nuzul turunnya surah An-Nisa': 34 tentang kejadian suami yang memberikan pukulan kepada istrinya dalam hal memberikan Pelajaran. Peristiwa ini juga menjadi sebab turunnya surah At-Thaha ayat 114 berupa teguran pada Nabi.

Kemudian Musthafa Umar menyebutkan ayat sebelumnya surah An-Nisa' ayat 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah

²⁵ Tafsir Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5. 393

sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pada lafadz *wa lâ tatamannau mâ fadldlalallâhu* dan jangan kamu iri hati terhadap yang allah lebihkan Sebagian kamu dan kelebihan itu bukan untuk menganiaya orang lain melainkan untuk menjalankan kewajiban. *Kedua*, memberi nafkah bagi istri dan keluarga dari harta benda yang dimiliki. Ketidakmampuan suami memberi nafkah kepada istri menyebabkan perasaan kepemimpinannya dalam rumah tangga jatuh.

Ayat yang menjadi rujukan ketika berbicara mengenai kepemimpinan laki-laki adalah QS. An-Nisa' ayat 34. Hal ini secara khusus tercermin dalam ungkapan *ar-rijâlu qawwâmûna 'alan-nisâ'I*. Musthafa Umar menjelaskan bahwa قَوَّامُونَ diartikan sebagai pemimpin, diambil dari kata قام - يقوم yang artinya berdiri dan قائم yang berdiri dan menjalankan tugas. Kemudian kata قَوَّامُونَ bersanad-an di dalam menjalankan tugas serta menjalankan kewajiban dalam membawa keluarga. Maka dikatakan laki-laki(suami) pemimpin bagi keluarga. Diibaratkan kalo kapal itu pasti ada nahkoda, yang dimaksud nahkoda disini adalah suami, suami harus lebih baik dari yang dipimpin sebab kalo dia bukan lebih baik dari yang dipimpin maka dia tidak layak menjadi pemimpin. Perempuan tidak direkomendasikan pada sektor public dikarenakan Sebab-sebab kepemimpinan laki-laki atas perempuan ada dua faktor yakni. *Pertama*, penciptaan struktur tubuh laki-laki mempunyai kelebihan. *Kedua*, laki-laki berkewajiban memberi nafkah kepada istri dan keluarganya dari harta benda yang dimiliki.

Kalimat *bimâ fadldlalallâhu ba'dhahum 'alâ ba'dliw* memiliki makna bahwa Allah melebihkan kemampuan laki-laki dibandingkan dengan perempuan dalam masalah akal, pemikiran, komitmen, dan kekuatan tubuh. Oleh sebab itu, Allah mengkhususkan kaum laki-laki untuk menerima tugas sebagai pemimpin tertinggi (*al-imamah al-kubra*), qadhi, pelaksana syiar agama seperti adzan, khutbah, wali nikah.

Dalam QS. An-Nisa ayat 34 Musthafa Umar juga membahas mengenai فَالصَّالِحَةُ yakni istri yang sholehah adalah yang taat pada Allah dan suaminya. Beliau mengutip hadis nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa

Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik istri adalah apabila kamu melihatnya dia menyenangkanmu, jika kamu perintah dia menaatinya, jika kamu pergi dia akan menjaga hartamu dan juga kehormatan dirinya. Kemudian Rasulullah saw. membaca ayat ‘laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri) hingga ayat dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada’” (HR Baihaqi dan Ibnu Jarir)

Pada lafadz حَفِظْتُ لِّلْغَيْبِ Musthafa Umar menyebutkan bahwa seorang istri yang salehah memiliki dua sebab utama yang membuatnya mampu menjaga dirinya. *Pertama*, hubungannya dengan Allah, istri yang salehah mampu menjaga diri karena Allah memeliharanya melalui keimanan dan ketaatannya. *Kedua*, Hubungannya dengan suaminya, Allah juga menjaga istri tersebut melalui perantara suaminya yang diberi tanggung jawab untuk melindungi dan memeliharanya dengan kasih sayang. Seorang suami berhak mendidik istri dan melarangnya keluar rumah berdasarkan lafadz فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَفِظْنَ لِّلْغَيْبِ istri berkewajiban menaati suami dalam perkara yang tidak termasuk maksiat. Istri juga wajib menjaga harta suami dan menjaga kehormatan dirinya ketika tidak bersama suami.

Kemudian Musthafa Umar menjelaskan istri pembangkang yakni istri yang mengumbar-umbar aib suami pada orang lain maka, disinilah peran laki-laki untuk membimbing dan mengarahkan istri agar kembali menjalani hak dan kewajiban sebagai seharusnya yakni dinasehati, jikalau tidak bisa dinasehati maka pisah ranjang namun tidak keluar rumah, Adapun Solusi terakhir pukul namun yang tidak membahayakan.

Penafsiran Musthafa Umar Terhadap Qs. An-Nisa': 34 dengan Pola Kepemimpinan Rumah Tangga Masa Kini

Faktor-faktor yang menjelaskan mengapa budaya patriarki berkembang kuat dalam sistem sosial, setidaknya mencakup beberapa hal berikut: *pertama*, budaya patriarki ini sudah berakar sejak lama. *Kedua*, faktor politik tidak sepenuhnya mendukung Perempuan. *ketiga*, faktor ekonomi yang tidak lain adalah adanya sistem kapitalisme global yang menyerang dunia dan sering mengeksploitasi Perempuan. *keempat*, faktor yang menjelaskan bagaimana teks keagamaan

didominasi oleh ideologi sistem patriarki.²⁶ Dalam beberapa penafsiran mufasssir Pemaknaan *qiwamah* dalam QS. An-Nisa' ayat 34 dari perspektif qira'ah mubadalah, mengedepankan kesetaraan gender, dapat menciptakan hubungan suami istri yang setara dalam rumah tangga dan menghindarkan terjadinya sikap patriarki atau dominasi dari salah satu pihak. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara suami dan istri dapat menjadi lebih harmonis, saling mendukung, dan penuh rasa hormat, yang akhirnya membawa keluarga menuju keharmonisan dan kedamaian.²⁷

Adapun Husain Muhammad memahami ayat ini sebagai kepemimpinan seorang suami terhadap istrinya dalam konteks keluarga saja. Hal ini dikarenakan ayat tersebut turun berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri. Sehingga kurang tepat jika kepemimpinan yang dimaksud diartikan sebagai bentuk kepemimpinan dalam bidang lainnya. Juga tidak dipahami sebagai bentuk dominasi atau otoritas yang mutlak, melainkan tanggung jawab untuk melindungi, merawat dan memimpin keluarga dengan keadilan, kasih sayang.

Meskipun secara tekstual Qs. An-Nisa': 34 mengatakan bahwa kepemimpinan keluarga ada di tangan laki-laki. Namun, ayat ini harus dipahami konteksnya, kenyataan saat ini banyak Perempuan yang menjadi pencari nafkah keluarga karena berbagai sebab yang menghalangi suaminya untuk bekerja, seperti sakit atau meninggal dunia. Dengan demikian, dalam kondisi tertentu tanggung jawab kepala keluarga dapat dialihkan kepada pihak Perempuan. dengan seperti itu, kalimat ini tidak bisa dijadikan dasar mutlak untuk mengatakan bahwa hak memimpin rumah hanya ada di tangan laki-laki. Ayat ini hendaknya ditafsirkan sesuai konteks agar tidak menimbulkan kesenjangan gender dalam keluarga.

Harus diakui banyak ulama menggunakan Qs. An-Nisa': 34 sebagai dasar untuk menolak kepemimpinan Perempuan di sektor public atau menjadi kepala negara. Menurut mereka kepemimpinan hanya milik laki-laki, maka kekuasaan politik juga milik laki-laki. Namun pandangan ini tidak sesuai dengan makna

²⁶ Haikal Fadhil Anam, "Tafsir Feminisme Islam," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 162, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071>.

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). 7

sebenarnya yang terkandung dalam ayat tersebut. Ayat ini tidak bisa dijadikan landasan mutlak untuk melarang Perempuan menjadi pemimpin di sektor publik.²⁸

Penafsiran Musthafa Umar terhadap Qs. An-Nisa ayat 34 menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh beberapa kelebihan yang dimiliki laki-laki, yang disebutkan oleh Musthafa Umar antara lain kelebihan fisik, intelektual, serta peran sosial dan politik yang produktif. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki dianggap lebih layak untuk memimpin, karena Allah SWT menciptakan laki-laki dan Perempuan dengan keadilannya, memberikan setiap gender dengan kelebihan masing-masing. Namun, dalam era modern ini, menggunakan Qs. An-nisa ayat 34 sebagai alasan melarang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik tidaklah tepat. Banyak ulama modern membolehkan perempuan memegang posisi kepemimpinan asalkan tidak memegang kekuasaan tertinggi dan dapat menyeimbangkan tanggung jawab antara kehidupan publik dan domestiknya, perbedaan penafsiran yang terjadi diantara para mufassir adalah karena latar belakang kehidupan sosial budayanya serta metodologi penafsirannya.

Kecenderungan pemahaman Musthafa Umar berkaitan dengan pola penafsiran yang telah terkonsep. Dalam tafsir, terdapat dua pola utama. Pertama, tafsir tekstual yaitu menginterpretasikan Al-Qur'an menggunakan teks-teks Al-Qur'an itu sendiri dan hadis Nabi.²⁹ Kedua, tafsir kontekstual yakni mempertimbangkan konteks sosial dan historis serta relevansi teks untuk masa lalu, kini, dan masa depan.³⁰ Dengan demikian penafsiran Musthafa Umar kemungkinan besar terikat pada salah satu dari kedua pola tersebut. Berdasarkan analisis, musthafa umar cenderung menafsirkan Qs. An-Nisa: 34 dengan berfokus pada makna asli teks, didukung oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ini menunjukkan bahwa pola pemahaman yang digunakan Musthafa Umar adalah pemahaman tekstual.

²⁸ Inda Qurrata Aini, "Keadilan Relasi Gender Dalam Tektualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah," *Tesis: Universitas PTIQ Jakarta* 13, no. 1 (2023): 88.

²⁹ Muh Zuhri Abu Nawas, "Teknik Interpretasi Tektual Dan Kontekstual," *Jurnal Al Asas* 2, no. 1 (2019): 75.

³⁰ Eko Zulfikar and Ahmad Zainal Abidin, "Kecenderungan Tektual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829>.

Selanjutnya, musthafa umar menyebutkan Ciri-ciri Perempuan shalihah meliputi kemampuan untuk menyenangkan suaminya. Dalam konteks ini, Musthafa Umar terdapat penekanan pada kewajiban Perempuan untuk patuh dan menjaga suami serta harga diri suaminya, seolah-olah semua tanggung jawab tersebut sepenuhnya menjadi tugas istri, tanpa melibatkan suami sebagai pihak yang aktif. Konstruksi kesetaraan ini menekankan agar Perempuan tetap di rumah dan berbakti kepada suaminya. Akibatnya, posisi Perempuan terus berada dalam ketimpangan dan ketidaksetaraan. Hal ini terlibat dalam konsep kepemimpinan dalam keluarga yang secara tidak langsung menjadi tujuan dari Musthafa Umar. Secara sadar atau tidak, konstruksi ini menciptakan hubungan hierarkis, dimana Perempuan selalu berada di bawah dominasi laki-laki, tunduk dan patuh pada keputusan yang diambil oleh mereka. Perempuan dipaksa untuk tinggal di rumah, berfungsi sebagai pelayan suami, dan dilarang memiliki peran di luar ranah domestik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini berakhir dengan Kesimpulan bahwa penafsiran Musthafa Umar yang berangkat dari QS. An-Nisa: 34 memberi pengertian bahwa kepemimpinan laki-laki atas Perempuan yang diibaratkan kalo kapal itu pasti ada nahkoda, yang dimaksud nahkoda disini adalah suami, suami harus lebih baik dari yang dipimpin sebab kalo dia bukan lebih baik dari yang dipimpin maka dia tidak layak menjadi pemimpin. Jika dilihat dari segi makna dokumenternya, makna penafsiran Musthafa Umar yang tekstual menghantarkan pemahaman yang patriarkis. Melalui konstruksinya pada kepemimpinan laki-laki diuji relevansinya dengan konteks masa kini, maka tidak ditemukan ketersambungannya, sebab saat ini wacana tentang kesetaraan Perempuan dan laki-laki sudah banyak diperjuangkan agar mereka berkesempatan sama dengan posisi laki-laki untuk tampil di sektor publik.

Penafsiran Musthafa Umar cenderung mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran suami sebagai pemimpin dalam keluarga, dengan menekankan dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Meskipun Musthafa Umar menekankan bahwa kepemimpinan harus dijalankan dengan keadilan dan

kasih sayang, dalam prakteknya, tafsiran ini tetap berpotensi memperkuat pola hirarkis dalam rumah tangga, dimana suami lebih dominan dan istri lebih subordinat. Hal ini bisa bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender yang semakin berkembang di Masyarakat saat ini, dimana pasangan suami istri seringkali mengedepankan kemitraan yang setara dalam berbagi peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Dengan demikian, penafsiran Musthafa Umar terhadap ayat tersebut bisa dianggap kurang relevan dengan pola kepemimpinan rumah tangga masa kini, yang lebih mengedepankan kesetaraan, partisipasi aktif kedua belah pihak, dan pengambilan keputusan yang berbasis pada musyawarah, bukan semata-mata berdasarkan status gender atau hierarki dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Inda Qurrata. "Keadilan Relasi Gender Dalam Tektualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofiah." *Tesis: Universitas PTIQ Jakarta* 13, No. 1 (2023): 104–16.
- Amrullah, Najib, S J Fadil, And Helmi Syaifuddin. "Laki-Laki Adalah Pemimpin Bagi Perempuan (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Mutawalli Al-Sya'rawi Dalam Tafsir Al-Sya'rawi)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, No. 01 (2021): 17–34. <https://doi.org/10.30868/At.V6i01.1336>.
- Anam, Haikal Fadhil. "Tafsir Feminisme Islam." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, No. 2 (2019): 162. <https://doi.org/10.24090/Maghza.V4i2.3071>.
- Az-Zamakhsari, Abul Qasim Mahmud B. Umar. *Al-Kasyaf Juz 1*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Islamiyah, 1995.
- Dan Islamiyah, Betrasyia Resqy Abbasy. "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 255 Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," 2016, 1–23.
- Dan Lubabah Diyanah, Lujeng Lutfiyah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an." *Al Furqan* 5, No. 2 (2022): 271.
- Elsavia, H. "Tafsir Virtual Media Sosial Tentang Ayat-Ayat Gender: Studi Atas Akun Facebook Fahmina Institute," No. 80 (2023). <http://etheses.uingusdur.ac.id/4766/>.

- Ersan. "Gender Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah An - Nisa ' Ayat 34 (Studi Komparatif Penafsiran Ath- Thabari Dan Ibnu ' Asyur) Gender Dalam Perspektif Al- Qur ' An Surah An - Thabari Dan Ibnu ' Asyur)." *Skripsi: UIN KH Achmsd Shiddiq Jember*, 2021, 57.
- Fahruroji, Asep. "Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga: Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender," 2022, 91–102.
- Gustianda, Nana. "Menelusuri Pemahaman Patriarki Dalam Tafsir Q.S. An-Nisa:34 Dan Implikasinya Terhadap Tren Penurunan Pernikahan Di Indonesia Nana." *Jurnal Keislaman* 7, No. 2 (2024): 2.
- Hidayah Neli. "Tafsir Al- Ma ' Rifah Dan Keberadaannya (Kajian Resepsi Terhadap Tafsir Al- Ma ' Rifah Karya Musthafa Umar)." *Journal Of Humanities Issue* 1 No 1 (2023): 70.
- Israpil, Israpil. "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah Dan Perkembangannya)." *Pusaka* 5, No. 2 (2017): 141–50. <https://doi.org/10.31969/Pusaka.V5i2.176>.
- Jaya, Makmur. "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Al-Quran." *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 248. <https://doi.org/10.47498/Tanzir.V11i2.407>.
- Jini, Muh. "Makna Istata'a Dalam Ibadah Haji Perspektif Ustadz Adi." *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2023.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.
- Mighfar, S., Putri, A. M. M., & Khadam, B. M. "Patriarki Dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Jurnal Payung Sekaki: Kajian Keislaman* 1, No. 2 (2024): 98–110.
- Nawas, Muh Zuhri Abu. "Teknik Interpretasi Tekstual Dan Kontekstual." *Jurnal Al Asas* 2, No. 1 (2019): 75.
- Ulamalia, Annisa. "Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Al-Ibriz Lii Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz." *Skripsi: UIN Raden Intdan Lampung*, 2023.
- Yuningsih, Hartati, Abdul Ghany, And Muhammad Abduh. "Transformasi Tafsir Al-Qur ' An Di Era Media Digital : Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma ' Rifah" 2, No. 2 (2024): 197.
- Zakia, Ade Rose Siti. "EPISTEMOLOGI TAFSIR AUDIOVISUAL (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar Pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-

Ma'rifah).” *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2022, 45–47.
[Http://Www.Ifpri.Org/Themes/Gssp/Gssp.Htm%0Ahttp://Files/171/Cardon-2008-Coaching-D'équipe.Pdf%0Ahttp://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2203%0Ahttp://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/%0Ahttps://Doi.Org/10.1080/23322039.2017](http://Www.Ifpri.Org/Themes/Gssp/Gssp.Htm%0Ahttp://Files/171/Cardon-2008-Coaching-D'équipe.Pdf%0Ahttp://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/2203%0Ahttp://Mpoc.Org.My/Malaysian-Palm-Oil-Industry/%0Ahttps://Doi.Org/10.1080/23322039.2017).

Zulfikar, Eko, And Ahmad Zainal Abidin. “Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3, No. 2 (2019): 135. <https://Doi.Org/10.29240/Alquds.V3i2.829>.

Tafsir Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 5. 393